JPM
Jurnal Pengabdian Mandiri
Vol.1, No.12, Desember 2022

PELATIHAN SUPERVISI KLINIS KOLABORATIF UNTUK PARA KEPALA SEKOLAH HIDAYATULLAH TAHFIDZ GLOBAL ISLAMIC SCHOOLS (HTGIS)

Oleh
Supriyono[1], Suyitno[2], M. Abd. Rouf[3]
[1,2]FKIP Universitas Islam Balitar
[3]FAI Universitas Nahdhatul Ulama Blitar
E-mail: [1]qliyahsupriyono@gmail.com, [2]drsuyitno@yahoo.co.id, [3]abduroufidwan@gamil.com

Article History:
Received: 20-11-2022
Revised: 15-11-2022
Accepted: 18-12-2022

Keywords:
Supervisi Pembelajaran, Kolaboratif, Tahfidz Global

Abstract: *Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memampukan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru Senior Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools dalam memberikan bantuan professional kepada guru melalui supervisi klinis kolaboratif. Pelatihan ini dilaksanakan dengan tatap muka dan mentoring. Hasil Pengabdian Masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan ketrampilan Kepala Sekolah dalam melakukan supervisi klinis kolaboratif dan menjadi titik awal untuk pelaksanaan supervisi secara melembaga.*

PENDAHULUAN

Sebagai mitra Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools. Pelaksana pengabdian telah melakukan pengabdian di Lembaga ini sejak tahun 2020. Pada Tahun 2021 Pengabdian di sekolah ini dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan desain dan manajemen Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools. Hasil pelatihan menunjukkan adanya perubahan pola berpikir dari sekolah konvensional menuju sekolah unggul. Sementara tim pengembang mempersiapkan diri untuk intervensi sistem pembelajaran Tahfidz, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab, para guru dihadapkan pada pemenuhan operasional standar sekolah dan tantangan penerimaan siswa baru.

Semangat inovasi akademik Asatidz dan Asatidziah Yayasan Masjid Hidayatullah, terdesrupsi oleh persaingan sekolah-sekolah Islam dan tuntutan orang tua. Tuntutan rutin pemenuhan standar nasional juga menjadi tantangan tersensiri. Sesuai dengan pengamatan dan pembicaraan dengan para pengurus Yayasan dan para guru sekaligus dewan Asatidz selama kurun waktu 3 bulan terakhir Penulis menemukan situasi problematik sebagai berikut: (1) Fokus pengembangan mencapai peta jalan HTGIS mengalami inkonsistensi, (2) Penjadwalan program-program global tidak konsisten dengan konsepsi HTGIS, (3) Kesulitan guru dalam mengintegrasikan program HTGIS dan standar rutin serta kondisi pandemi Covid-19 telah mempengaruhi normalitas sekolah, (4) Kurangnya keselarasan antara beberapan guru dan pimpinan sekolah dalam konteks layanan HTGIS. Sementara tim pengembang memilikimkekuatan semangat dan terus melakukan perencanaan dan desain intervensi Tahfidz dan Global. Namun terdapat perbedaan arah dengan kepala sekolah, (5) Adanya tantangan persaingan penerimaan siswa baru sehingga perhatian terpusat pada kondisi tersebut. Dibutuhkan kemampuan sinergis dari kekuatan tim pengembang ke dalam

pemberdayaan guru, (6) Fungsionaris Yayasan menyampaikan perlunya penguatan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah untuk mampu memberikan bantuan professional terhadap para guru yang diharapkan secara konsisten mengikuti arah kebijakan membangun sekolah unggul sebagai Tahfidz Global Islamic Schools.

Dari kondisi ini Ketua Yayasan memiliki kekhawatiran bahwa semangat untuk menghasilkan lulusan yang hafal dan memahami Al Qur'an (tafaqquh fiddin) [1] dapat menurun. Fokus pada pembelajaran agama Islam dan Al Qur'an yang inklusif [2] dengan program Tahfidz sebagai program kurikuler [3] dengan metode wahdah, takhir, murojo'ah, sorogan, kitobah, dan sama'i [4] akan mengalami perlambatan. Begitu juga pengembangan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab yang sedang diupayakan adanya pembiasaan. Dari uraian situasi di atas telah dilakukan *focused group discussion* dengan Pengurus Yayasan Masdjid Hidayatullah dan di identifikasi permasalaha\n sebagaia berikut: (1) kurangnya pemahaman dan ketrampilan kepala sekolah untuk melakukan bantuan professional kepada guru berupa supervisi, (2) kurangnya kemampuan untuk menggali permasalahan, kemampuan, dan solusi masalah pembelajaran oleh guru, (3) kurangnya kesiapan untuk bertranformasi secara holistik bersama guru, (4) Perlunya penguatan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah dalam memberikan bantuan professional kepada guru berupa Supervisi.

Observasi partisipatif yang dilakukan penulis pada kurun waktu 3 (tiga) bulan terakhir mengkonfirmasi hal ini dan menunjukkan bahwa para pimpinan Hidayatullah Tahfidz Global Schools membutuhkan penyegaran dan pelatihan supervisi yang secara situasional dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Atas dasar masalah-masalah di atas Penulis tawarkan pemecahan masalah berupa pelatihan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah pada fokus keahlian supervisi. Hasil penelitian Supervisi Klinis Kolaboratif pada sekolah-sekolah berbasis pesantren pada konteks pembelajaran Bahasa Inggris berbasis saintifik menunjukkan efektifitas penginkatan kinerja guru [5]. Supriyono dalam penelitiannya mengenai Supervisi Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama menemukan adanya peningkatan kinerja guru dan prestasi siswa atas pelaksanaan sipervisi pembelajaran partisipatif terintegrasi yang di dalamnya terdapat adanya kombinasi supervisi klinis dan perilaku supervisi non direktif dan kolaboratif [6].

Supervisi kilinis merupakan pembinaan kinerja guru untuk mengelola pembelajaran [7] dengan pola yang sistematis. Supervisi klinis berfungsi untuk membantu guru memecah-kan masalah-masalah pembelajaran dengan pola yang sistematis [8]. Perilaku Supervisi Kolaboratif merupakan salah satu dari pendekatan orientasi perilaku supervisi yang memberikan kesetaraan kedudukan antara kepala sekolah sebagai supervisor dan guru [9]. Orientasi supervisi pembelajaran kolaboratif telah terbukti dapat meningkatkan kinerja guru [10].

Sangat diyakini bahwa model supervisi klinis kolaboratif ini dapat membantu kepala-kepala madrasah Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools untuk berkemampuan memberikan bantuan professional kepada guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru dan fokus kerja guru terhadap pencapaian tujuan HTGIS. Untuk itulah Pengabdian Kepada Masyarakat ini berupa PELATIHAN SUPERVISI KLINIS KOLABORATIF.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksankan dengan metode Pelatihan dan Mentoring. Pada tahap pelatihan, dilaksanakan asesmen sebelum pelatihan, pelatihan dengan metode

JPM
Jurnal Pengabdian Mandiri
Vol.1, No.12, Desember 2022

andragogi di ruang, mentoring, dan asesmen pasca pelatihan. Subyek utama dari pelatihan ini adalah 4 Kepala Sekolah dan diikuti oleh Wakil Kepala Sekolah dan Guru Senior yang ditunjuk Kepala Sekolah. Keseluruhan peserta adalah 14 peserta yang terdiri dari 4 Kepala Sekolah, 6 Wakil Kepala Sekolah, dan 4 Guru Senior. Situs dari pengabdian masyarakat ini adalah Sekolah-sekolah Yayasan Masjid Hidayatullah yang merupakan satuan pendidikan terintegrasi dari Play Group dan Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berlokasi di tiga tempat di Sananwetan Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

Gambar 1: Situs Pengabdian Kepada Masyarakat di 3 (tiga) Sekolah

Secara konseptual teoritik, pelatihan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2: Kerangka konseptual teoritik Pelatihan Supervisi Klinis Kolaboratif

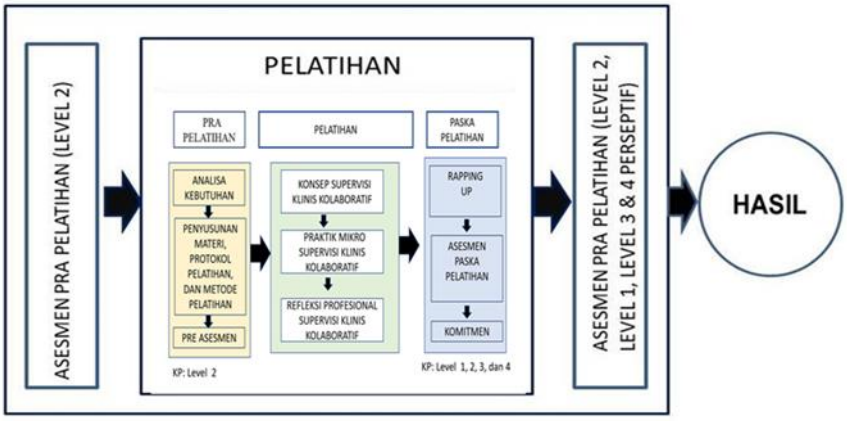

Materi Pelatihan terdiri dari kombinasi supervisi klinis dan perilaku supervisi kolaboratif. Evaluasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan evaluasi model 4 level Kirk Patrick [11] yang mengukur efektifitas pelatihan dalam konteks (1) reaksi, (2) pembelajaran, (3) perilaku, dn (4) hasil. Evaluasi yang dimaksud meliputi penilaian reaksi (Evaluasi Level 1), peningkatan pemahaman dan kemampuan (Evaluasi level 2), perilaku setelah pelatihan, yaitu praktik di sekolah (Evaluasi level 3), dan pengukuran dampak terhadap sekolah (Evaluasi level 4). Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan instrumen kuesioner dan observasi saat mentoring. Pada saat evaluasi level 3 dan 4 fokus utama adalah kepada 4 Kepala Sekolah sebagai supervisor.

HASIL

Proses pelatihan klasikal dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah pada 20 Juni 2022 yang diikuti oleh 14 peserta. Pada bulan September dilakukan refreshing fan pada bulan oktober dilakukan mentoring langsung. Pelatihan ini dimulai dari pre-asesmen

pemahaman peserta mengenai supervisi klinis kolaboratif, komitmen melaksanakan pelatihan, dan pengalaman melaksanakan supervisi klinis kolaboratif. Hasil pre asesmen perihal pemahaman mengenai supervisi klinis adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil pre asesmen perihal pemahaman peserta mengenai supervisi klinis

No	Kelompok Jabatan	Uraian
1	Kepala Sekolah	3 Kepala Sekolah menyatakan memahami supervisi klinis dengan cukup baik dan 1 Kepala sekolah menyatakan kurang memahami supervisi klinis.
2	Wakil Kepala Sekolah	6 Wakil Kepala Sekolah keseluruhannya menyatakan kurang memahami supervisi klinis
3	Guru	4 Guru Senior keseluruhannya menyatakan tidak mengerti supervisi klinis.

Tabel 2: Hasil pre asesmen perihal pemahaman mengenai perilaku supervisi kolaboratif

No	Kelompok Jabatan	Uraian
1	Kepala Sekolah	4 Kepala Sekolah keseluruhannya menyatakan kurang memahami perilaku supervisi kolaboratif
2	Wakil Kepala Sekolah	6 Wakil Kepala Sekolah keseluruhannya menyatakan kurang memahami perilaku supervisi kolaboratif
3	Guru	4 Guru Senior Keseluruhannya menyatakan tidak memahami perilaku supervisi kolaboratif.

Tabel 3: Hasil pre asesmen mengenai kesanggupan melaksanakan Supervisi klinis kolaboratif

No	Kelompok Jabatan	Uraian
1	Kepala Sekolah	4 Kepala Sekolah kesemuanya menyatakan sanggup melaksanakan supervisi klinis kolaboratif
2	Wakil Kepala Sekolah	6 Wakil Kepala Sekolah kesemuanya menyatakan sanggup membantu Kepala Sekolah melaksanakan supervisi klinis kolaboratif
3	Guru	4 Guru Senior Kesemuanya menyatakan sanggup membantu Kepala Sekolah melaksanakan supervisi klinis kolaboratif.

Proses pelatihan klasikal tatap muka dimulai dengan curah saran sebagai pemantik diskusi awal yang berfungsi sebagai *Advance Organizer* untuk menghubungkan pengetahuan awal peserta dengan materi yang dilatihkan. Pada tahap curah saran ini, pelatih mengkonfirmasi hasil survey yang telah diisi peserta. Pada proses curah saran, peserta diajak untuk berdiskusi mengenai apa makna supervisi, untuk apa supervisi, apa fungsi supervisi, siapa yang melakukan supervisi, dan bagaimana supervisi dilakukan. Fenomena menarik muncul pada proses diskusi ini, yaitu: (1) semua kepala sekolah menyatakan bahwa supervisi adalah penilaian kinerja, (2) semua peserta menyatakan bahwa supervisi dilakukan oleh pengawas, (3) semua peserta menyatakan bahwa supervisi dilakukan setiap semester sekali bahkan kadang setahun sekali, (4) semua peserta menyatakan bahwa supervisi dilakukan dengan cara pengawas datang di sekolah, memberikan pengarahan, meminta kepala sekolah dan guru untuk mengisi instrument supervisi dan pengawas memberikan pembinaan. Dari diskusi awal ditemukan bahwa kepala sekolah secara formal belum pernah melakukan

JPM
Jurnal Pengabdian Mandiri
Vol.1, No.12, Desember 2022

supervisi kepada gurunya. Namun praktik supervisi sebenarnya telah dilaksanakan saat para Kepala Sekolah melakukan koordinasi akademik maupun non akademik dan menangani masalah-masalah akademik bersama guru.

Gambar 3: Pelaksanaan Pelatihan Klasikal Tatap Muka

Pada proses diskusi dalam pemaparan supervisi klinis kolaboratif oleh pelatih para peserta dengan antosias membahas bahwa supervisi pembelajaran ataupun akademik sesungguhnya adalah bantuan professional yang dilakukan oleh supervisor (Kepala Sekolah) bagi guru untuk memecahkan masalah, meningkatkan kinerja, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pertanyaan-pertanyaan bahwa supervisi apakah boleh dilakukan kapan saja dan apakah Kepala Sekolah boleh melakukannya muncul. Wakil Kepala Sekolah juga ada yang menanyakan setelah dilakukan supervisi apakah Yayasan menggunakan untuk kebijakan?

Pada pembahasan supervisi klinis dan perilaku kolaboratif Kepala sekolah menyatakan bahwa secara rutin bagian bagian dari supervisi itu telah dilaksanakan dalam koordinasi dengan guru. Jadi secara praksis elemen-elemen supervisi telah dilakukan. Pada proses pelatihan ini juga dilakukan simulasi. Dari simulasi tersebut pertanyaan-pertanyaan tersebut terjawab. Secara jelas dan bertahap, pelatihan menyentuh pada konsepsi dan praktin supervisi klinis dengan tahapan pertemuan pra supervisi, supervisi kunjungan di kelas, dan pertemuan paska supervisi untuk umpan balik bagi guru *(supervisee).* Pada proses pelatihan dibahas konsepsi dan praktik supervisi klinis dengan tahapan pre-observation, observation, dan *post observation.* Peserta juga diberi pemahaman konsepsi, praktik, dan simulasi supervisi kolaboratif dengan tahapan proses mendengar *(Listening)* mengklarifikasi *(Clarifying),* mendorong *(Encouraging)*, merefleksi *(Reflecting*), mempresentasikan *(Presenting),* memecahkan masalah *(Problem Solving)*, mengarahkan *(Directing*), menstan-darisasi *(Standadizing*), dan menguatkan *(Reinforcing*).

Tabel 4: Hasil asesmen perihal pemahaman peserta mengenai supervisi klinis Paska pelatihan klasikal tatap muka.

ISSN: 2809-8889 (Print) | 2809-8579 (Online)

JPM
Jurnal Pengabdian Mandiri
Vol.1, No.12, Desember 2022

No	Kelompok Jabatan	Uraian
1	Kepala Sekolah	4 Kepala Sekolah menyatakan memahami supervisi klinis dengan sangatbaik.
2	Wakil Kepala Sekolah	6 Wakil Kepala Sekolah keseluruhannya menyatakan memahami supervisi klinis dengan baik
3	Guru	4 Guru Senior keseluruhannya menyatakan memahami supervisi klinis dengan baik.

Tabel 5: Hasil asesmen perihal pemahaman mengenai perilaku supervisi kolaboratif paska pelatihan tatap muka

No	Kelompok Jabatan	Uraian
1	Kepala Sekolah	4 Kepala Sekolah keseluruhannya menyatakan memahami perilaku supervisi kolaboratif dengan baik
2	Wakil Kepala Sekolah	6 Wakil Kepala Sekolah keseluruhannya menyatakan memahami perilaku supervisi kolaboratif dengan baik
3	Guru	4 Guru Senior Keseluruhannya menyatakan memahami perilaku supervisi dengan baik.

Tabel 6: Hasil asesmen mengenai kesanggupan melaksanakan Supervisi klinis kolaboratif paska pelatihan klasikal tatap muka.

No	Kelompok Jabatan	Uraian
1	Kepala Sekolah	4 Kepala Sekolah kesemuanya menyatakan sanggup melaksanakan supervisi klinis kolaboratif
2	Wakil Kepala Sekolah	6 Wakil Kepala Sekolah kesemuanya menyatakan sanggup membantu Kepala Sekolah melaksanakan supervisi klinis kolaboratif
3	Guru	4 Guru Senior Kesemuanya menyatakan sanggup membantu Kepala Sekolah melaksanakan supervisi klinis kolaboratif.

Gambar 4: Pelaksanaan Pelatihan Tatap Muka Refresher

Pada bulan oktober 2002 dilakukan proses mentoring dan evaluasi level 3 di masing-

JPM
Jurnal Pengabdian Mandiri
Vol.1, No.12, Desember 2022

masing unit sekolah dengan kegiatan terbatas supervisi satu guru dari masing-masing Kepala Sekolah dan diikuti oleh Wakil Kepala Sekolah dan Guru Senior.

Tabel 7: Proses mentoring Kepala Sekolah dan hasilnya

No	Kelompok Jabatan	Uraian
1	Kepala Sekolah 1	Telah menguasai konsep dan praktik supervisi klinis dengan baik dan dalam praktik perilaku supervisi kolaboratif masih cenderung memberikan arahan pada awalnya, yang semes-tinya memberikan kesempatan guru untuk menyampaikan masalah dan penyele-saiannya.
2	Kepala Sekolah 2	Memahami dan melakukan praktik supervisi klinis dengan baik dan dalam praktik perilaku supervisi kolaboratif akan tetapi masih belum menggali perma-salahan guru, meminta guru menyampaikan alternatif solusi, dan memberikan pandangan solusi kepada guru.
3	Kepala Sekolah 3	Memahami dan melakukan praktik supervisi klinis dengan baik dan dalam praktik perilaku supervisi kolaboratif cen-derung tidak melakukan refleksi dan belum memberikan alternatif solusi
4	Kepala Sekolah 4	Memahami dan melakukan praktik supervisi klinis dengan baik dan dalam praktik perilaku supervisi kolaboratif masih belum melakukan refleksi, pemecahan masalah bersama, dan belum memberikan alternatif solusi.

Tabel 5: Hasil evaluasi level 1 (reaksi)

No	Pernyataan	Respon
1	Fasilitas Pelatihan	Baik Baik (89% peserta)
2	Kualitas Materi Pelatihan	Baik Sekali (96% peserta)
3	Kejelasan Materi	Baik sekali (96% peserta)
4	Kesesuaian materi dengan Tupoksi Anda	Sangat Sesuai (28.57% peserta) Sesuai (42.86% peserta) Kurang sesuai (28.57% peserta)
5	Manfaat Buku Model Supervisi Klinis Kolaboratif	Sangat bermanfaat (85.7% peserta) Bermanfaat (24.28% peserta)
6	Kinerja Pelatih (Pemateri)	Sangat baik (100% peserta)

Tabel 6: Hasil Evaluasi 3 dan 4 (Aplikasi dan Dampak)

No	Pernyataan	Respon
1	Model Supervisi Klinis Kolaboratif ini Bisa diterapkan pada unit madrasah saya	Ya (100% peserta)
2	Model Supervisi Klinis Kolaboratif ini bermanfaat untuk pengembangan profesional guru	Ya (100% peserta)

ISSN: 2809-8889 (Print) | 2809-8579 (Online)

	pada unit madrasah saya	
3	Model Supervisi Klinis Kolaboratif ini dapat meningkatkan kinerja guru	Ya (100% peserta)
4	Model Supervisi Klinis ini dapat berdampak hasil belajar siswa lebih baik	Ya (97,7% peserta) Tidak tahu (2,33% peserta)
5	Model Supervisi Klinis Kolaboratif ini dapat berdampak meningkatkan kinerja lembaga saya	Ya (100% peserta)

Gambar 5: Citra Materi Pelatihan

https://www.researchgate.net/publication/363266708_MATERI_PELATIHAN_SUPERVISI_KLINIS_KOLABORATIF

Usulan-usulan peserta setelah mengikuti pelatihan ini: (1) agar diberikan pendam-pingan berkelanjutan untuk praktik supervisi klinis kolaboratif, (2) agar diberikan pela-tihan penilaian kinerja untuk memahami perbedaan supervisi akademik dan penilaian kinerja, dan (3) pelatihan tindak lanjut hasil supervisi.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya salah konsepsi peserta bahwa supervisi adalah penilaian kinerja dan hanya dilakukan oleh pengawas sekolah. Padahal supervisi dan penilaian kinerja merupakan proses yang berbeda. Miskonsepsi ini masih bisa dimengerti karena jika dilihat dari sudut pandang pengertian supervisi, supervisi pernah dimaknai dan digunakan untuk melakukan inspeksi, berfokus kepada supervisor, dan tidak melibatkan guru [12]. Padahal konsepsi supervisi sekarang bergerak kepada konsepsi bantuan professional yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah untuk guru sebagai layanan profesional [13]. Bahkan supervisi dalam konsepsi *supervision as developmental* dimaknai sebagai kepemimpinan untuk memperbaiki pembelajaran [14]. Supervisi secara melembaga belum dilakukan oleh Kepala Sekolah, tetapi dilaksanakan oleh Pengawas Sekolah.

Hasil pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru Senior terhadap konsepsi dan praktik supervisi klinis,

JPM
Jurnal Pengabdian Mandiri
Vol.1, No.12, Desember 2022

konsepsi dan praktik supervisi kolaboratif, kemampuan Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi. Seluruh peserta berpandangan bahwa supervisi klinis kolaboratif dapat diterapkan, bermanafaat bagi pengembangan profesional guru, meningkatkan kinerja guru, meningkatkan kinerja Lembaga, meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Supriyono dan Hesti Puspitasari [5], [10]. Seluruh peserta berkomitmen sanggup melaksanakan supervisi klinis kolaboratif.

KESIMPULAN

Dari proses pengabdian masyarakat ini ditemukan bahwa supervisi pendidikan belum sepenuhnya dipahami oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah di Madrasah. Masih terdapat miskonsepsi makna dan pelaksana supervisi. Pengabdian masyarakat ini menghasilkan perubahan pandangan dan pemahaman Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru Senior bahwa supervisi adalah bantuana professional bagi guru untuk meningkatkan profesionalitasnya, meningkatkan hasil belajar siswa, dan memecahkan masalah. Dengan pelatihan dan pendampingan yang tepat dan memadai, Kepala Sekolah berkemampuan untuk menyediakan bantuan professional untuk guru, berkemampuan untuk menggali permasalahan guru mengajar dan berkemampuan memberikan bantuan professional untuk pengembangan kualitas guru secara holistik.

Disarankan kepada Kepala Sekolah untuk melakukan supervisi akademik atau pembelajaran secara rutin paling tidak 2 kali setahun untuk setiap guru dan untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam rangka memberikan bantuan professional kepada guru dilakukan fleksibilitas waktu supervisi terencana dengan tetap mengikuti kaidah kaidah Supervisi Klinis Kolaboratif. Kepala Sekolah juga disarankan untuk mendelegasikan Sebagian proses supervisi kepada Wakil Kepala Sekolah atau Guru Senior. Disarankan kepada tim Ahli untuk secara terus menerus memberikan pengembangan berkelanjutan kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah mengenai Supervisi Akademik atau Pembelajaran dan integrasinya dalam meningkatkan profesionalitas guru, kinerja guru, dan capaian pembelajaran siswa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih ditujukan untuk pimpinan Yayasan Masdjid Hidayatullah dan semua unit pendidikan Yayasan Masdjid Hidayatullah. Terima kasih juga dihaturkan kepada Rektor Universitas Islam Balitar.

DAFTAR REFERENSI

[1] Kodrat, D. Growth Mindset of Quality Management in an Islamic School. Jurnal Kajian Peradaban Islam. www.jkpis.com, OPEN ACCESS, JKPIs , Pages 22 – 26, Vol. 3, No. 1, 2020, E-ISSN: 2654-3974 diakses pada tanggal 17 April 2021 Jam 21:00 (2020)

[2] Mubaroq, J., Mutiara, E., dan Setiyowati. E. Extending Tradition Concept of Tahfidz Islamic Boarding School Design in Nganjuk Indonesia. Journal of Islamic Architecture. P-ISSN: 2086-2636 E-ISSN: 2356-4644 Journal Home Page: http://ejournal.uin malang.ac.id /index.php/JIA diakses pada 18 April 2021 Jam 08:00 (2018)

[3] Fauziah, K.I.A dan Achadi, M.W.2020.The Implementation of Extracurricular Tahfidz Al Qur'an to Increase Student Achievement At MTSN 3 Tulungagung . KHATULIS-TIWA: Journal of Islamic Studies. http://10.24260 /khatulistiwa.v10i2.1831, Vol. 10, No. 2,

Sept., 2020 (2020)
[4] Khoiriyah, N. Metode Menghafal Al Qur'an (Studi Komparasi Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga) http://e repository .perpus. iain salatiga.ac.id/1456/1/skripsi.pdf (2016)
[5] Supriyono dan Puspitrasari, H.Designing Collaborative Clinical Supervision Toward English Learning Based on Scientific Approach of Junior High Schools. The International Conference on Innovations in Social Sciences and Education (ICoISSE) (2021).
[6] Kaef, E. dan Karinmia, A The Effects of Implementing Clinical Supervision (2021) Model on Supervisors' Teaching Perspectives and Qualifications: A Case Study in an EFL Context. Hindawi Education Research International Volume 2021, Article ID 6138873, 11 pages https://doi.org/10.1155/2021/6138873 (2021)
[7] Supriyono. Supervisi Pembelajaran Di Sekolah menengah Pertama (Studi Multi Situs Pada SMPN1, SMPN2, dan SMPN 3 Kota Blitar. Disertasi. Malang: Universitas Malang (2017)
[8] Sullivan, S dan Glanz,J. Supervision that is Improving Teaching Strategies and Techniques.California: Corwin Press Bandung, Indonesia, July25th,202. http://conference.loupias conference.org/index m.php /ICoISSE/issue/view/3 (2005).
[9] Supriyono dan Sari, H.P. Research and Development: Model of Clinical Collaborative Supervision for Scientific Based English Instruction. Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)e-ISSN: 2599-3046 (online) | Volume 5, Issue 2 | July - December 2021p-ISSN:2657-1781 (print) (2021)
[10] Kurt, S..Kirkpatrick Model: Four Levels of Learning Evaluation. https://edu-cational techno-logy.net/ Kirk Patrick Model: Four Levels of Learning Evaluation - Educational Technology diakses pada 18 April 2021 Jam 21:00 (2018)
[11] Mantja, Willem.Profesionalisasi Tenaga Kependidikan :Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran. Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi. Malang: Penerbit Erlangga Mas (2010)
[12] Glickman, C.D., Gordon, S.P, dan Ross Gordon, J.M. Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach.Boston: Pearson, (2009)